

BAB V

REFLEKSI TEOLOGIS

Pada bab sebelumnya di bagian hasil penelitian dan analisis telah digambarkan kondisi yang dialami oleh para lansia janda di Jemaat GMIT Eden Kisbaki. Lansia mengalami kelemahan fisik; penurunan kondisi fisik, masalah-masalah kesehatan, dan sebagainya sehingga mereka membutuhkan pendampingan kesehatan. Kemudian mereka juga mengalami masalah psikis; kemudian mereka juga memiliki strategi untuk bertahan hidup. Selain itu, penulis juga mendapati bahwa sudah ada pelayanan dari gereja tetapi belum menyentuh kebutuhan dasar para lansia janda. Oleh karena itu penulis akan melihat program-program pendampingan dan pemberdayaan yang cocok bagi para lansia janda dan pada bagian ini penulis akan membahas pokok-pokok teologis yang membahas terkait hal-hal di atas. Adapun dalam pembahasan topik teologis ini, penulis akan membahas kehidupan para lansia janda baik dalam kitab Perjanjian Lama maupun kitab Perjanjian Baru.

Di dalam Alkitab para janda menempati tempat yang khusus di hati Allah; banyak ayat-ayat dalam Perjanjian Lama yang mengatur tentang bagaimana seharusnya memperlakukan para janda dan anak yatim. Berikut beberapa ayat dalam Perjanjian Lama: Kel 22:22-23; Ul 10:17-18; Rut 1:19-22; Mzm 146:9; Ams 15:25; Yes 1:7; Yer 7:6-7; Zkr 7:9-10; ayat-ayat ini cukup menjelaskan akan pentingnya janda, juga orang asing dan anak yatim di hati Allah. Perjanjian Baru memperlakukan masalah janda serta dukungan kepada mereka sebagai masalah yang penting, sebagaimana tertulis dalam Kis 6:1 tentang timbulnya sungut-sungut di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, karena pembagian kepada janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari. Pelayanan yang dimaksud ialah bantuan biaya sehari-hari yang dibagikan kepada orang-orang dari dana yang terkumpul di jemaat dan diberikan kepada orang-orang sesuai kebutuhan

mereka. Tidak boleh ada orang yang diabaikan, apalagi para janda, karena mereka adalah orang-orang yang terutama membutuhkan bantuan.

Oleh karena itu, pada bagian refleksi teologis terhadap kehidupan para lansia janda penulis membaginya dalam empat pokok besar yakni: Pertama, kehidupan para janda dalam Perjanjian Lama. Kedua, kehidupan para janda dalam Perjanjian Baru. Ketiga, refleksi terhadap tema-tema teologis yang dihasilkan. Keempat refleksi terhadap lansia berstatus janda dalam konsep *Familia Dei* dalam Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Dan akan ditutup dengan kesimpulan.

5.1 Kehidupan Para Janda dalam Perjanjian Lama

5.1.1 Kisah Janda Naomi

Tokoh sentral dalam kitab Rut 1:19-22 adalah Naomi seorang lansia janda yang kehilangan suaminya di usia tua dan juga kehilangan anak laki-laknya (Mahlon dan Kilyon) sehingga sebagai seorang perempuan Naomi telah kehilangan perlindungan dari suami dan anak laki-laki yang dalam budaya patriarki adalah pelindung dalam keluarga. Laki-laki adalah pelindung dalam keluarga dan mereka bertugas untuk memberikan perlindungan fisik dan psikis bagi keluarganya. Elimelek, suami Naomi mengambil tindakan perlindungan bagi Naomi dan kedua anak laki-laki mereka ketika kelaparan melanda bangsa Israel (I, 26:18-20; UI 28:15, 23-24, 38-40), mereka berpindah dari Betlehem pergi menuju tanah Moab, menetap di sana sebagai orang asing.

Beberapa tahun setelah berada di Moab, Naomi kehilangan Elimelek (1:3). Setelah Elimelek meninggal, Mahlon dan Kilyon menikahi perempuan-perempuan Moab, yaitu Orpa dan Rut (1:4). Namun setelah sepuluh tahun pernikahannya, Orpa dan Rut kehilangan suami mereka (1:3,5) sehingga mereka bertiga hidup sebagai janda. Pergumulan mereka di Moab berpotensi membawa mereka ke dalam masalah.

Pada masa Israel kuno ada tiga istilah berbeda yang menggambarkan kondisi sosial ekonomi para janda. Ira Mengililo dalam tulisannya “Membaca 1 Raja-raja 17:8-16 dalam Dialog Dengan Para Perempuan”, menjelaskan tentang 3 istilah ini: 1) ‘almana- seorang perempuan yang kehilangan suami dan tidak memiliki anak laki-laki atau ayah mertua yang dapat melindungi dari kerentanan sosial dan ekonomi. Iapun tidak mewarisi harta benda sang suami guna menopang kehidupannya; 2) ‘Issa-almana- seorang janda yang memiliki anak laki-laki yang menjadi ahli waris properti almarhum suaminya; 3) ‘eset-hammet- seorang janda yang tidak memiliki anak laki-laki, yang dapat menjadi ahli waris yang dapat melestarikan nama, harta benda, dan warisan-warisan lainnya yang dimiliki almarhum suaminya.¹ Janda Nomi dan Rut termasuk dalam janda jenis pertama; ‘almana, mereka sama-sama kehilangan suami dan tidak memiliki anak laki-laki atau ayah mertua yang dapat melindungi dari kerentanan sosial dan ekonomi. Mereka tidak mewarisi harta benda apapun di Moab guna menopang kehidupan mereka. Oleh karena itu, pulang ke Betlehem, ke rumah roti untuk kembali menjamin kehidupan mereka. Naomi mengalami kesulitan hidup yang *double* sebagai janda tua, Rut menghadapi kepahitan hidup sebagai janda muda. Dari kisah ini kita menemukan bahwa perempuan yang berdaya, ia penuh dengan kepahitan hidup tetapi ia tidak menyerah dengan hidup itu, ia memiliki pengharapan sehingga ia kembali ke Betlehem menyambut kehidupannya barunya.

5.1.2 Kisah Janda di Sarfat

Jika Naomi dan Rut termasuk dalam janda jenis pertama, janda di Sarfat termasuk dalam janda jenis kedua; ‘issa almana, ia memiliki seorang anak laki-laki yang mewarisi harta almarhum suaminya berupa, tanah, rumah dll, untuk mempertahankan kehidupannya dan anak laki-lakinya. Mereka menggunakan apapun

¹ Fredik Y. A. Doeka dan Ishak A. Hendrik, *Gereja Eksistensial: Paradigma Berteologi Secara Kontekstual di Bumi Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 195.

yang tersedia untuk bertahan hidup termasuk menyediakan tempat penginapan, mengumpulkan bulir-bulir gandum yang tersisa dari hasil panen di ladang, sesuai dengan hukum Israel kuno yang memungkinkan para janda, anak yatim dan orang asing untuk melakukan hal itu guna menopang kehidupan mereka (Ul 14:28-29; Kel 23:10-11; Im 19:10-11; 23:22; Rut 2.)²

Dalam 1 Raja-raja 17:1-16, kisah tentang Elia seorang Nabi Tuhan yang senantiasa mengalami pemeliharaan Allah karena berani melawan Raja Ahab dan Izebel, dengan menyatakan nubuatan nabi tentang bencana kekeringan yang akan ditimpakan oleh Allah (1 Raj 17:1-2). Dalam kekeringan itu Allah menyuruthnya pergi dari hadapan Ahab bersembunyi di tepi sungai kerit di sebelah sungai Yordan dan mengalami penyertaan Allah dengan minum air dari sungai dan makan daging burung gagak yang diutus oleh Allah datang padanya pada waktu pagi dan petang (3-6). Setelah sungai itu kering, Allah juga telah menyediakan seorang janda di Sarfat yang akan memeliharanya. Ia terpelihara oleh Allah melalui segenggam tepung di dalam tempayan dan minyak di dalam buli-buli yang kemudian tidak akan pernah berkurang seperti yang telah difirmankan Allah (7-16.) Terhadap hal ini, menurut Ira Mengililo, kuncinya adalah sang nabi tidak melakukan keajaiban untuknya, tetapi memungkinkan sang janda melakukan bagi dirinya sendiri.³

5.2 Kehidupan Para Janda dalam Perjanjian Baru

Penyertaan Allah bagi para janda tidak hanya dinyatakan pada zaman Perjanjian Lama saja. Di dalam Perjanjian Baru, penyertaan Allah bagi para janda dinyatakan melalui sikap Yesus Kristus dalam memperlakukan para janda. Salah satunya terdapat dalam kisah tentang Yesus membangkitkan seorang anak muda di Nain dalam Lukas 7:11-17. Setelah mengunjungi Kapernaum, Yesus bersama murid-murid-Nya pergi

^{2 2} Fredik Y. A. Doeka dan Ishak A. Hendrik, *Gereja Eksistensial: Paradigma Berteologi Secara Kontekstual di Bumi Indonesia*, 195.

³ Fredik Y. A. Doeka dan Ishak A. Hendrik, *Gereja Eksistensial*, 197

menuju Nain. Ketika Yesus berada di dekat pintu gerbang kota, Ia melihat rombongan orang yang mengusung seorang yang mati. Rupanya orang yang mati itu adalah anak laki-laki dari seorang janda janda yang turut dalam rombongan itu. Melihat hal itu hati Yesus tergerak oleh belas kasihan. Ia menghampiri wanita itu dan menghiburnya. Kemudian Yesus menghampiri usungan tersebut dan menyentuhnya serta berkata: “Hai anak muda, Aku berkata kepadamu, bangkitlah!”. Anak laki-laki itu tiba-tiba bangun, duduk dan berbicara. Hal itu membuat orang-orang yang ada di situ ketakutan. Mereka juga memuliakan Allah. Ketika janda ini kehilangan anak laki-laknya, ia kehilangan perlindungan. Kalau dalam kisah Naomi dan Rut ada Boas yang mengembalikan perlindungan kepada mereka, pada kisah janda di Nain ini Yesus sendiri yang mengembalikan perlindungan bagi janda ini melalui kebangkitan anak laki-laknya.

5.3 Tema-tema Teologis yang Muncul

Berdasarkan pembahasan tentang janda dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru maka ada tema-tema teologis yang dihasilkan, yakni:

5.3.1 Tuhan adalah pelindung para janda

Dalam cerita Naomi, gambaran Naomi tentang Tuhan dalam penderitaannya adalah Tuhan yang mengacungkan tangan-Nya kepada dia, yang tidak ikut serta di dalam pergumulan bangsa Israel ketika ditimpa bencana kelaparan. Pada akhirnya Naomi menyadari bahwa penderitaan yang ia alami semua terjadi atas rencana Tuhan Allah mengizinkan kematian, kelaparan menimpa keluarga Naomi dan kedua menantunya untuk menggenapi rencana Allah yang laur biasa di masa yang akan datang meski dalam bentuk penderitaan sekalipun Tuhan tetap berdaulat dalam merealisasikan rencana-Nya. Rut yang tetap berpaut pada Naomi menjadi kekuatan tersendiri bagi Naomi dalam menghadapi penderitaan yang sedang ia rasakan. Rut dengan sikap baiknya yang peduli dan rendah hati digunakan oleh Tuhan dalam merealisasikan rencana-Nya terhadap kehidupan Naomi

juga bagi Rut sendiri tentunya. Penderitaan yang dialami oleh Naomi tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai penderitaan yang biasa untuk diterima oleh siapapun. Allah sesungguhnya menyatakan perhatiannya melalui kejadian yang dialami seorang atau kelompok tertentu. Dalam mengalami penderitaan Naomi sempat berputus asa namun penderitaannya berbuah indah karena Allah menunjukkan kesetiaan-Nya kepada Naomi.

Dalam cerita janda di Sarfat jelaslah bagi kita bahwa Allah dalam rencana dan rancangannya sendiri berinisiatif untuk menjadi penyelamat bagi janda di Sarfat beserta seisi rumahnya, tanah dan rumahnya pun diberkati. Kemudian dari berkat itu pula nabi Elia menikmati pernyataan Allah dalam panggilannya sebagai nabi. Tidak hanya itu, melalui kerelaan hati seorang janda yang mau memberikan makanan terakhir yang sebenarnya hanya itu yang tersisa baginya dan anaknya; bagi penulis, kerelaan hati ini lahir dari pengenalan akan Allah dan iman yang besar yang mendatangkan seluruh rahmat Allah atasnya dan seisi rumahnya juga bagi sesama disekitarnya.

Hal serupa juga dialami oleh janda di Nain. Dari kisah ini nampak bagi kita bahwa kehadiran Yesus yang penuh dengan belas kasihan itu adalah Yesus yang tampil sebagai Nabi, Ia di utus oleh Allah untuk menyatakan bahwa Allah itu murah hati kepada semua orang. Kemurahan hatinya itu ditujukan kepada semua orang termasuk janda dan anak yatim yang dibangkitkan oleh Yesus. Tindakan Yesus ini mirip dengan tindakan nabi Elia yang membangkitkan anak perempuan janda di Sarfat yang meninggal itu (1 Raj 17:17-27).

5.3.2 Tuhan memelihara kelangsungan hidup para janda

Terhadap tema kedua ini, penulis yakini bahwa atas penyertaan Allah yang telah disaksikan baik oleh janda Naomi, janda di Sarfat dan Janda di Nain, pemeliharaan Allah senantiasa menaungi kehidupan mereka. Nama naomi tercatat dalam sejarah Alkitab

sebagai tokoh perempuan yang sangat menginspirasi, bersama dengan Rut perempuan Moab yang menikah dengan Boas dan kemudian melahirkan seorang anak laki-laki. Dia menjadi kakek Daud, calon raja yang bertahun-tahun kemudian, Yesus Kristus lahir ke dalam garis keluarga ini.

5.3.3 Tuhan mengutus kita sebagai wakil Allah yang ada di dunia untuk melindungi para janda.

Seperti Allah menghadirkan Boas bagi Naomi dan Rut, Elia bagi janda di Sarfat dan Yesus yang nanti melalui anak laki-lakinya bagi janda di Nain yang bangkit melindungi para janda ini. Pada akhirnya Allah pun mengutus gereja GMIT Eden Kisbaki untuk menjadi pelindung bagi para lansia berstatus janda.

Demikianlah pembahasan tentang janda dalam Alkitab dan refleksi teologis terhadapnya. Selanjutnya penulis akan menguraikan tentang lansia berstatus janda dalam konteks *Familia Dei* pada GMIT.

5.4 Lansia Berstatus Janda dan Konsep *Familia Dei* dalam GMIT

Gereja adalah persekutuan yang konkret. Ia dicirikan oleh kehadiran semua orang, baik orang asli-pendatang, laki-laki-perempuan, besar-kecil, tuan-hamba, kaya-miskin, yang disebut keluarga Allah dan menjadi saudara yang setara. Persekutuan gereja menekankan karakter persaudaraan yang intim, personal dan akrab antara sesama anggotanya. Karena itu, gereja adalah satu komunitas timbal balik, saling berbagi, dan bersama-sama menanggung beban. Semua orang Kristen adalah anak-anak Allah, yang Allah adalah Bapa dalam keluarga itu (Gal 4:4-7). Sebagai anak-anak dari Bapa mereka merupakan ahli waris bersama dengan Kristus (Rm 8:16-17). Pemahaman gereja sebagai persekutuan juga disadari oleh Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dalam Pokok-pokok Ekleziologinya. GMIT memahami dirinya sebagai sebuah keluarga Allah (*familia Dei*), yang didasarkan pada Ketritunggalan Allah (Bdk Ef 2:19-20). Sebagai keluarga Allah,

GMIT merupakan bagian dari persekutuan orang percaya dalam kesatuan dengan sesama orang percaya disegala tempat, waktu, dan keadaan hidup. Pemahaman GMIT mengenai keluarga Allah (*Familia Dei*) didasarkan pada pemahaman GMIT akan Allah sendiri sebagai Allah yang ada dalam persekutuan, Bapa sang Pencipta, Putera Sang Penyelamat dan Roh Kudus Sang penghibur dan Pembaharu.⁴

Sebagai Bapa Allah menerima semua anggota GMIT sebagai anak-anak-Nya, yang sama dikasihi-Nya tanpa diskriminasi. Sebagai Sang Penyelamat, Yesus Kristus menjadi dasar yang mendasari dan menopang kehidupan dalam pelayanan GMIT (1 Kor 3:11). Sebagai Sang Penghibur, Roh Kudus berdian di hati setiap anggota GMIT dan sekaligus menjadikan gereja sebagai rumah Allah. Dalam rumah Allah itu, seluruh jemaat disebut sebagai anggota keluarga termasuk di dalamnya para lansia berstatus janda. Sebagai anggota keluarga dalam rumah Allah itu, setiap jemaat yang adalah ahli waris bersama dengan Yesus Kristus sebagai Yang Sulung bersedia untuk melakukan kehendak Allah; turut berpartisipasi dalam karya pelayanan Yesus Kristus. Sesuai dengan hakekat gereja yakni dipanggil untuk melayani dunia dan manusia, dan dengan itu ia melayani Allah sendiri. Sebagai panggilan maka pelayanan merupakan jati diri gereja. Gereja yang melayani adalah gereja yang sejati. Itu berarti bahwa pelayanan bukanlah tugas pilihan yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh gereja. Sebagai panggilan yang hakiki dari gereja, pelayanan gereja haruslah dicirikan oleh beberapa hal berikut:⁵

- 1) Karya pelayanan gereja merupakan partisipasi dalam karya pelayanan Yesus Kristus; Yesus Kristus merupakan prototipe pelayan sejati artinya setiap pelayan dalam gereja dipanggil untuk meneladani pribadi Sang Pelayan Sejati itu. Sebagai pelayan sejati, Ia

⁴ Merensiana Hale, Eretrika Nulik, Konsep “Perikhoesis” dalam pelaksanaan “Gereja Rumah” oleh Jemaat GMIT Talenlain di Tengah Pandemi Covid-19, *Jurnal Teologi Kristen, Vicio Dei, Vol 3 No 1*, Universitas Kristen Artha Wacana, 2021, 108-109; terdapat dalam <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/207/44>, diakses pada 2 Juli 2022.

⁵ Silvester Manca, Pelayanan Gereja di Tengah Dunia: Tegangan Antara Pelayanan Karitatif-Reformatif dan Transformatif, *Jurnal Alternatif, Vol 4*, 2020, 42, terdapat dalam <file:///C:/Users/TOSHIBA/Downloads/9-Article%20Text-11-1-10-20210408.pdf>; diakses pada 2 Agustus 2022.

menunjukkan diri sebagai gembala yang mengorbankan diri bagi domba-domba-Nya, sebagai tabib yang menyembuhkan yang sakit, sebagai guru yang membasuh kaki para murid dan sebagainya.

- 2) Karya Pelayanan gereja mesti berlandaskan kasih; sebagaimana Yesus sendiri yang melandaskan seluruh karya pelayanan-Nya atas cinta kasih, demikian pula gereja sejatinya mendasarkan seluruh karya pelayanannya atas cinta kasih yang sama itu. Selain itu, cinta kasih adalah kebutuhan universal manusia bahkan makhluk hidup, oleh karena itu segala ciptaan senantiasa membutuhkan cinta untuk menjamin eksistensinya. Jika pelayanan gereja dilandasi oleh cinta kasih maka sesungguhnya gereja menjawab kebutuhan fundamental manusia dari latar belakang apapun dan dengan itu pula gereja memberikan jaminan dan harapan hidup bagi orang-orang yang membutuhkan perhatian dan cinta.
- 3) Karya pelayanan gereja mengutamakan kaum miskin; panggilan dan perutusan serta karya pelayanan gereja sejauh bisa menjangkau semua manusia. Tidak boleh ada yang dikecualikan dari perhatian dan sentuhan pelayanan gereja. Karya pelayanan gereja yang bersifat universal, sama seperti Allah sendiri yang menghendaki keselamatan semua orang dan bahkan segenap ciptaan-Nya. Maka karya pelayanan gereja tidak mengenal pilih kasih atau diskriminatif, ia mesti merangkul semua orang. Meskipun demikian, gereja memberikan perhatian yang istimewa bagi mereka yang terabaikan, menderitanya dan miskin. Gereja menempatkan mereka sebagai prioritas dalam karya pelayanannya. Hal ini menjadi tantangan besar bagi gereja dewasa ini.
- 4) Pelayanan Yesus bersifat holistik; pelayanan tidak hanya menjangkau semua orang tetapi juga harus menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia. Gereja tidak hanya mengurus kehidupan rohani dan spiritual atau urusan surgawi, gereja juga tidak hanya sibuk merayakan liturgi. Akan tetapi, gereja juga mengurus kepentingan jasmani dan

berurusan pula dengan kehidupan sosial dan pergumulan manusia sehari-hari. Singkatnya, karya pelayanan gereja mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dengan segala dinamikanya.

5.5 Pelayanan Diakonia; tanda-tanda Kerajaan Allah (Lukas 4:18-19)

Ketiga model pelayanan diakonia yang telah dijelaskan oleh penulis pada bab sebelumnya sama-sama penting dan perlu. Ketiganya tidak bersifat dikotomis artinya pilihan terhadap model yang satu tidak meniadakan pelaksanaan model yang lain. akan tetapi konteks masyarakat akan sangat menentukan model pelayanan sosial yang dilaksanakan oleh gereja. Berdasarkan pokok permasalahan yang ditemui penulis pada bagian pendahuluan, tentang kondisi dan kebutuhan para lansia berstatus janda yang hidup dalam pergumulan yang berat, pelayanan diakonia karitatif yang dilakukan oleh Jemaat GMT Eden Kisbaki belum menyentuh akar permasalahan dan kebutuhan para lansia berstatus janda tersebut yakni kesepian karena ditinggalkan oleh orang-orang terkasih dan masalah ekonomi. Oleh karena itu penulis melihat pentingnya gereja memberikan perhatian pada model dua model diakonia lainnya. Memang dalam penelitian penulis menemukan adanya upaya jemaat untuk melaksanakan tiga model diakonia ini namun dalam konteks pelayanan bagi para lansia berstatus janda secara khusus belum ada.

Tujuan diakonia sendiri adalah memberdayakan jemaat yang kurang mampu dan mengangkat mereka dari keadaan sulit yang dialami. Sementara itu berdasarkan realita dan hasil penelitian penulis dengan para lansia janda, ditemukan bahwa dalam menerima pelayanan atau bantuan diakonia dari pihak gereja, mereka sendiri hanya menerima pelayanan tersebut dengan konsep pengetahuan bahwa diakonia ada oleh karena sudah terprogram dan mau tidak mau harus dijalankan sebagai kewajiban pihak gereja terhadap mereka. Diakonia dilihat sebagai sikap kesetiakawanan terhadap orang lain berdasarkan belas kasih. Padahal, diakonia bukanlah perbuatan amal yang dilakukan oleh gereja

sebagai subjek dan jemaat sebagai objek melainkan melakukan perubahan terhadap manusia yang ada dalam struktur kehidupan. Pelayanan diakonia karitatif bagi para lansia janda tidak berkurang dalam jumlah angka tetapi akan semakin bertambah, bantuan dalam bentuk sembako terbatas jumlahnya, ketidak seimbangan ini tidak bisa teratasi hanya dengan bantuan sekali pakai. Para lansia janda membutuhkan pemberdayaan dalam kerangka misi di dunia. mereka bukan hanya dilihat sebagai pihak yang perlu menerima diakonia, tetapi perlu dilatih melalui proses penyadaran dan pemberdayaan agar mampu menjadi pemberi diakonia. Terhadap kenyataan ini bagi gereja perlu menaruh perhatiannya pada model diakonia transformatif. Menurut Artanto, diakonia transformatif adalah pengembangan misi pembebasan yang dilakukan gereja menghadapi kenyataan sosial. Karena itu gereja melaksanakan diakonia transformatif berguna untuk menyatakan keadilan terhadap orang-orang miskin dan memperjuangkan hak-hak hidupnya.⁶ Sementara itu dasar-dasar Alkitabiah tugas diakonia transformatif terletak pada berita tentang Kerajaan Allah yang menjadi pengajaran Yesus. Tugas gereja adalah menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah (Lul 4:18-19). Keyakinan akan kedatangan Kerajaan Allah menggambarkan suatu masyarakat yang penuh kasih, pengampunan, pelayanan, keseimbangan, kekudusan, kedamaian dan sukacita.

5.6 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan, Pertama. Berdasarkan refleksi teologis, penulis menyimpulkan beberapa hal yakni; *Pertama*, Allah dalam perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menaruh perhatian khusus pada perkara janda. Hal ini nampak dalam kisah beberapa orang janda di dalam Alkitab yaitu Naomi dan Rut, janda di Sarfat dan janda di Nain. Kedua, uraian tentang tokoh-tokoh janda ini menghasilkan beberapa tema teologis yaitu: Tuhan adalah

⁶ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 213.

pelindung para janda, Tuhan memelihara kelangsungan hidup para janda dan Tuhan mengutus kita sebagai wakil Allah yang ada di dunia untuk melindungi para janda. *Ketiga*, lansia janda dalam konsep *familia Dei* merupakan bagian dari anggota keluarga Allah dalam satu rumah, yaitu gereja. Pelayanan adalah jati diri gereja dan dalam pelayanannya gereja dipanggil untuk melayani dunia dan sesama manusia. pelayanan yang diangkat haruslah merupakan partisipasi kita dalam pelayanan Yesus Kristus, harus berlandaskan kasih, mengutamakan kaum miskin, dan bersifat holistik. *Keempat*, pelayanan gereja ini nyata dalam pelayanan diakonia yang menyatakan tanda-tanda Kerajaan Allah.

Terhadap kondisi ini, untuk menjawab perumusan masalah yang terakhir dari penulisan tesis ini maka pada bagian selanjutnya penulis akan mengusulkan beberapa model pendampingan yang memberdayakan bagi para lansia janda di Jemaat GMIT Eden Kisbaki ditinjau dari model pelayanan diakonia transformatif.

